
Hubungan *Psychological Well-Being* dengan Pengasuhan Wali Pemasarakatan dan *Criminal Thinking* Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang

Nata Mulia Hammami¹, Umar Anwar²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: Natamulia62@gmail.com

Diterima	19	Oktober	2023
Disetujui	16	Juni	2024
Dipublish	16	Juni	2024

Abstract

Problems in terms of children's psychological well-being are very diverse. Including children who are in Special Children's Development Institutions. Children serving a criminal term at LPKA will affect the process of psychological well-being. The main aim of this research is to see how the relationship is *psychological well-being* with the care of correctional guardians and *riminal thinking* of 60 children in LPKA Class I Palembang. *Psychological well being* according to (Ryff, 1989) is defined as an individual condition that includes more than just being free from problems or mental stress. *Criminal thinking* or criminal thinking is a thought and process that drives a person to initiate and maintain the habit of an unlawful act. Parenting is defined as a pattern of interaction to influence a child's varied actions and character. There is a relationship between *psichological well-being* child with *criminal thinking* with correlation significance value *product moment* 0.01. While there is no relationship between *psychological well-being* with care provided by correctional guardians with a significance value of 0.64. The correlation that exists between *psychological well-being* with *criminal thinking* namely positive correlation. That means it's getting better *psychological well-being* child, the greater the child's criminal thinking patterns.

Keywords: *Psychological Well-Being, Correctional Guardianship, Criminal Thinking, Assisted Children, Special Development Institutions*

Abstrak

Permasalahan dalam hal kesejahteraan psikologis anak sangatlah beragam. Termasuk anak yang berada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Anak yang menjalankan masa pidana di LPKA akan memengaruhi proses kesejahteraan psikologis. Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu melihat bagaimana hubungan *psychological well-being* dengan pengasuhan wali pemsarakatan dan *criminal thinking* 60 anak yang berada di LPKA Kelas I Palembang. *Psychological well being* menurut Ryff didefinisikan sebagai kondisi individu yang mencakup lebih dari sekadar bebas dari masalah atau tekanan mental. *Criminal thinking* atau pemikiran kriminal merupakan sebuah pemikiran serta proses yang mendorong seseorang untuk inisiasi dan pemeliharaan kebiasaan suatu tindakan yang melanggar hukum. pengasuhan menurut diartikan sebagai pola interaksi untuk memengaruhi tindakan dan karakter anak yang bervariasi. Terdapat hubungan antara *psichological well-being* anak dengan *criminal thinking* dengan nilai signifikasi korelasi *product moment* 0,01. Sedangkan tidak terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan pengasuhan yang diberikan wali pemsarakatan dengan nilai signifikasi 0,64. Korelasi yang terjalin antara *psychological well-being* dengan *criminal thinking* yaitu korelasi positif. Artinya semakin baik *psychological well-being* anak maka semakin besar pola pemikiran kriminal anak tersebut.

Kata kunci: *Psychological Well-Being, Pengasuhan Wali Pemasarakatan, Criminal Thinking, Anak Binaan, Lembaga Pembinaan Khusus*



Pendahuluan

Perkembangan keterampilan anak pada tahap tertentu dapat memperkirakan kemampuan anak ke tahap selanjutnya baik secara perkembangan fisik serta perkembangan psikologis (Maryati & Rezanita, 2021). Dalam pembentukan jati diri seorang anak atau remaja tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar. akan terdapat suatu penyimpangan-penyimpangan pada proses pembelajaran yang dialami.

Penyimpangan yang dapat terjadi yaitu kenakalan remaja atau anak. Kenakalan perlakuan seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun dan menyebabkan pelanggaran suatu norma yang berlaku di lingkungan itu termasuk kedalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dilakukan ini mulai dari kenakalan yang ringan, seperti membolos, tidak masuk sekolah, merokok, merusak, hingga kenakalan berat yang dapat berujung anak atau remaja tersebut di bina didalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) dan Lembaga lain yang telah diatur di dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Pola pemikiran yang terbentuk dari anak mendorong anak melakukan suatu tindakan antisosial. Pola pemikiran itu dapat dikatakan suatu kesalahan dalam memberikan pengertian dalam diri anak mengenai tindak perilaku. *Criminal thinking* atau pemikiran kriminal merupakan sebuah pemikiran serta proses yang mendorong seseorang untuk inisiasi dan pemeliharaan kebiasaan suatu tindakan yang melanggar hukum (Dekawati & Marbun, 2022). Terdapat 6 dimensi dalam pengukuran *criminal thinking* seseorang yaitu menuntut hak, justifikasi, tingkat agresivitas, berdarah dingin, rasionalisasi dan perasaan tidak bertanggung jawab (Walters, 2018).

Provinsi Sumatera Selatan termasuk kedalam salah satu provinsi yang masuk kedalam 10

peringkat terbesar dalam tindak kejahatan. Menurut data statistik kriminal tahun 2022 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sumatera Selatan menduduki posisi ke lima pada tahun 2021 (BPS, 2023). Pada data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kasus anak mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada data tersebut menyebutkan sejak 2011 hingga november 2020 tercatat 13.465.

Ketika kenakalan remaja telah masuk pengadilan dan menjadikan remaja tersebut menjadi seorang Anak Binaan. Penjatuhan pidana penjara bagi anak akan berakibat sangat besar terhadap masa depan anak itu sendiri. Dalam sebuah studi etnografis klasik di Penjara Negara Bagian New Jersey, Gresham M. Sykes dalam *The Encyclopedia of Corrections* berpendapat bahwa lima deprivasi fundamental mencirikan kehidupan penjara sehari-hari, yang dikenal secara kolektif sebagai "*pains of imprisonment* (Sakit pemenjaraan)".

Sakit pemenjaraan menurut sykes yaitu hubungan heteroseksual (*lost of heterosexualrelationships*), hilangnya kebebasan (*lost of liberty*), hilangnya pelayanan (*lost of desirable goods and services*), dan hilangnya rasa aman (*lost of security*), dan hilangnya otonomi (*lost of autonomy*) (Scott, 2014).

Sakit pemenjaraan juga dapat dirasakan ketika anak dengan sangat terpaksa masuk didalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak. kehidupan anak yang berbeda ketika berada didalam LPKA dengan kehidupan sesungguhnya diluar LPKA menyebabkan tumbuh kembang anak mengalami kesulitan. Hal yang paling menonjol dalam terhambatnya perkembangan anak yaitu mengenai psikologis anak. Masalah kesehatan mental usia muda (14-18 tahun) semakin



marak di Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Dasar Indonesia (Riset Kesehatan Dasar atau RISKESDAS), prevalensi depresi pada penduduk usia 15-24 tahun adalah 6,2% (Suryaputri et al., 2022).

Psychological well being menurut (Ryff, 1989) didefinisikan sebagai kondisi individu yang mencakup lebih dari sekadar bebas dari masalah atau tekanan mental. Sebuah penelitian yang dilakukan di Sulawesi Selatan dan Jakarta yang melibatkan siswa berusia 16-18 tahun menemukan bahwa orang tua merupakan aspek penting dari kesehatan psikologis anak (Suryaputri et al., 2022). Kesehatan psikologis juga menjadi sangat penting bagi kehidupan anak dalam tumbuh kembangnya. Namun, ketika anak berada di dalam LPKA. Terdapat 6 skala pengukuran *psychological well-being* yaitu, otonomi, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri. (Ryff, 2013)

Proses interaksi antara orangtua dengan anak mengalami kesulitan dalam hal jarak. Anak yang biasanya hidup bersama orangtua, sekarang harus menjalankan kehidupannya dengan orang lain. Pengasuhan yang seharusnya diberikan orangtua anak memberikan tantangan khusus bagi masyarakat dalam memberikan pola pengasuhan.

Pengertian pengasuhan menurut (Baumrind, 1966) diartikan sebagai pola interaksi untuk memengaruhi tindakan dan karakter anak yang bervariasi. Pengasuhan anak dapat dilakukan oleh wali masyarakat jika merujuk kepada Permenkumham RI No: M.01/PK.04/10 Tahun 2007 Tentang Wali Masyarakat. Fungsi dari wali masyarakat ini untuk menjadi pengganti orangtua selama anak menjalankan masa pidananya di LPKA. Pola pengasuhan yang diberikan kepada anak dalam hal pemberian

pembinaan agar anak menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Terdapat 3 pola pengasuhan menurut Baumrind yaitu : pengasuhan authoritarian, authoritative, dan permissive (Maimun, 2019).

Dari beberapa penjelasan tersebut peneliti mencari apakah terdapat hubungan antara *Psychological well-being* dengan pengasuhan wali masyarakat dan *criminal thinking* anak binaan di LPKA Kelas I Palembang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memfokuskan analisisnya pada data-data berupa angka terhadap sampel atau populasi dengan pengumpulannya melalui prosedur pengukuran yang diolah menggunakan statistik (Neuman, 2014). Teknik pengumpulan data dengan metode kuantitatif memberikan kuisioner kepada 60 responden yang merupakan anak binaan masyarakat. Pemilihan sampel penelitian dengan metode sampel jenuh. Sampel jenuh dilakukan dikarenakan jumlah responden penelitian kurang dari 100 responden. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *korelasi pearson product moment* (Sugiyono, 2013).

Penelitian nonexperimental adalah desain korelasional di mana peneliti menggunakan statistik korelasional untuk menggambarkan dan mengukur tingkat atau asosiasi (atau hubungan antar variabel penelitian) antara dua atau lebih variabel (Creswell & Creswell, 2018). Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Data yang diperoleh peneliti akan diolah dengan menggunakan bantuan *Software komputer IBM SPSS (Statistic Package for Social Scine)* versi 26.



Hasil dan Pembahasan

Studi dilakukan pada Anak Binaan di LPKA Kelas I Palembang dengan rentan umur anak 14-19 tahun. kondisi kehidupan anak dengan orang tua memiliki persentase 68% orangtua anak masih lengkap, 15% orang tua bercerai, dan 13,3% anak tidak memiliki salah satu atau kedua orang tua (yatim piatu). Responden pada penelitian penulis rata-rata tinggal bersama orang tua dan mayoritas kedua orang tua bercerai. Jumlah Anak binaan yang memiliki orangtua lengkap sebanyak 41 anak atau 68%, orang tua yang bercerai 9 anak atau 15%, Anak yatim 8 atau 13,3% dan piatu 2 Anak atau 3,3%. Kepercayaan responden penelitian penulis mayoritas beragama Islam dan lama pidana responden penelitian dibawah 7 tahun. Hal ini dikarenakan responden penelitian penulis merupakan Anak Binaan yang mana masa pidananya lebih kecil daripada Narapidana yang berusia diatas 18 tahun.

Setelah melakukan pengujian kategorisasi variabel penelitian, peneliti melakukan syarat dari penelitian yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian kategorisasi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Range} = X_{\text{maks}} - X_{\text{min}}$$

$$\text{Mean} = (X_{\text{maks}} + X_{\text{min}}) / 2$$

$$\text{SD} = \text{Range} / 6$$

Keterangan:

X_{maks} = jumlah nilai maksimum

X_{min} = jumlah nilai minimum

Mean = nilai tengah

Range = rentang nilai

Setelah setiap data penelitian telah didapatkan. Penilaian kategorisasi data terbagi menjadi 3 seperti dibawah ini :

$$\text{Tinggi} = X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

$$\text{Sedang} = (\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$$

Pengujian kategorisasi penulis lakukan pada setiap variabel. Pengujian data kategorisasi yang dilakukan menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 1

Data Kategorisasi *Psychological Well-being*

Kategori.	Jumlah	Persentase(%)
Tinggi	7	11,7%
Sedang	51	85%
Rendah	2	3,3%

Sumber : data olahan peneliti

Berdasarkan data diatas pada kategori *psychological well-being* masuk kedalam kategori sedang. Terdapat 51 Anak binaan atau 85% termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan 7 responden atau 11,7% dan 2 masuk kedalam kategori rendah atau 3,3%.

Tabel 2

Kategorisasi Pengasuhan Wali
Pemasyarakatan

Kategori.	Jumlah	Persentase(%)
Tinggi	30	50%
Sedang	29	48,3%



Rendah	1	1,7%
--------	---	------

Sumber :data olahan peneliti

Berdasarkan data kategorisasi pengasuhan Wali Pemasarakatan diatas, pengasuhan wali pemsarakatan masuk kedalam kategori tinggi. Terdapat 30 responden atau 50% anak binaan termasuk kedalam kategori tinggi. Sedangkan pada kategori sedang terdapat 29 responden atau 48,3% dan 1 atau 1,7% responden masuk kategori rendah.

Tabel 3
Pengujian normalitas

		Psychological well-being	pengasuhan wali pemsarakatan	criminal thinking
N		60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87,77	79,48	91,87
	Std. Deviation	9,793	11,576	11,291
Most Extreme Differences	Absolute	,065	,121	,106
	Positive	,042	,121	,065
	Negative	-,085	-,073	-,106
Test Statistic		,065	,121	,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,202 ^{c,d}	,202 ^{c,d}	,202 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Pengujian Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian diatas nilai signifikasi yang ada di hasil pengujian normalitas menghasilkan angka lebih dari 0,05. Nilai signifikasi pada variabel *psychological well-being* sebesar 0,20, pengasuhan wali pemsarakatan 0,20 dan *criminal thinking* 0,09. Pengujian normalitas dilakukan peneliti guna memenuhi syarat dalam pengujian korelasi *product moment*. Pada penelitian korelasi kuisisioner penelitian harus berdistribusi secara normal. Pada penelitian ini, kuisisioner penelitian yang dilakukan berdistribusi secara normal hal ini dapat kita lihat berdasarkan nilai signifikasi penelitian. Setelah melakukan pengujian, pengujian yang dilakukan yaitu pengujian linieritas. Hasil dari penelitian

linieritas sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil pengujian linieritas

Variabel	Linearitas
<i>Psychological Well-Being</i> dan Pengasuhan Wali Pemsarakatan	0,737
<i>Psychological Well-being</i> dan <i>criminal Thinking</i>	0,163

Sumber :Data Pengujian Peneliti

Berdasarkan hasil pengujian linearitas variabel diatas nilai *deviation from linearity* variabel PWB dan Pengasuhan Wali pemsarakatan 0,737. Sedangkan pada variabel PWB dengan *criminal thinking* memiliki nilai 0,163. Nilai ini melebihi dari minimal dari *deviation from linerity* yaitu 0,05. Sehingga pada pengujian linearitas semua variabel penelitian memiliki hasil yang linear dan pengujian korelasi dapat di lakukan. Pada penelitian *psychological well-being* dengan *criminal thinking* menghasilkan hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 5
Pengujian korelasi *psychological well-being* dan *criminal thinking*

		Psychological well-being	criminal thinking
Psychological well-being	Pearson Correlation	1	,325 [*]
	Sig. (2-tailed)		,011
	N	60	60
criminal thinking	Pearson Correlation	,325 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	,011	
	N	60	60

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber :olahan data peneliti

Berdasarkan informasi pada tabel diatas kita dapat menilai bahwa nilai signifikasi pada



variabel *psychological well-being* dengan *criminal thinking* memiliki nilai kurang dari 0,05. Berarti terdapat hubungan antara *psychological well-being* dan *criminal thinking* Anak Binaan yang berada di LPKA Kelas I Palembang. Hubungan yang terjalin yaitu hubungan yang positif. Korelasi positif yaitu ketika nilai pada variabel *psychological* tinggi maka *criminal thinking* anak tersebut juga tinggi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana pada tahun 2022 mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai hubungan antara *psychological wellbeing* dengan pengasuhan wali pelayaran. Pada penelitian sebelumnya menghasilkan hubungan positif antara pengasuhan dengan *psychological well-being*. Terdapat faktor pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terutama dalam pemilihan sampel penelitian.

Penelitian sebelumnya dilakukan pada anak 154 yang bersekolah di SMA X. Sedangkan pada penelitian penulis sampel penelitian merupakan Anak binaan yang masih menjalani masa pidananya di LPKA. Kondisi psikologis anak yang berada di luar LPKA akan berbeda dengan kondisi psikologis anak binaan yang berada di dalam LPKA. Kebebasan anak binaan yang dengan terpaksa harus hilang akibat perbuatan antisosialnya menurut peneliti menjadi salah satu faktor anak dalam memaknai dirinya. Pada penelitian sebelumnya peneliti juga hanya melihat dari satu pola pengasuhan orang tua yaitu pengasuhan otoritatif, sedangkan pada penelitian penulis melihat dari 3 pola asuh yang ada menurut Baumrind.

Kemudian pada penelitian sebelumnya subjek penelitian variabel pengasuhan yaitu orang tua anak yang tinggal bersama anak. Sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian

yaitu wali pelayaran yang diberi tugas untuk membina anak binaan. Orang tua yang berada tinggal di rumah memiliki interaksi yang sangat erat dengan anak. Hal ini berbanding terbalik dengan wali pelayaran yang berada di LPKA. Wali pelayaran yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah anak binaan akan membuat hubungan antara wali pelayaran dan kesejahteraan psikologis anak tidak memiliki hubungan.

Pada penelitian mengenai *psychological well-being* dan *criminal thinking*. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Butt Amara pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan di Lahore Pakistan menghasilkan hasil penelitian yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan penulis. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dan pemikiran kriminal narapidana dalam hal ini anak.

Kesimpulan

Psychological well-being yang berada pada diri anak menjadi faktor penting dalam hal melakukan suatu pembinaan di LPKA. Pada anak yang masih menjalankan suatu proses penyelesaian tindak pidana, anak harus memiliki kondisi psikologis yang sangat baik agar anak tidak mengalami gangguan dalam hal gangguan psikologis. Anak dalam menjaga kesejahteraan psikologisnya.

Penelitian ini berdasarkan hasil dari pengujian menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan pengasuhan yang diberikan wali pelayaran. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi pengujian korelasi lebih dari 0,05. Sedangkan pada penelitian korelasi antara *psychological well-being* dengan *criminal thinking anak* memiliki hasil nilai signifikansi uji korelasi yang kurang dari 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan antara *psychological well-being* anak dengan *criminal thinking*.



Daftar Pustaka

- Baumrind, D. (1966). Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child. *Child Development*, 37(1966), 887–907.
- BPS. (2023). *Statistik Kriminal 2022*.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr
- Dekawati, G., & Marbun, W. (2022). Pendekatan Teori Criminal Thinking Pada Kasus Pembunuhan Anak Oleh Anak. *Krisna Law : Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Krisnadwipayana*, 4(1), 59–67. <https://doi.org/10.37893/krisnalaw.v4i1.15>
- Maimun. (2019). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*.
- Maryati, L. I., & Rezanita, V. (2021). *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*.
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything , or Is It ? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Scott, D. (2014). Pains of imprisonment. A *Companion to Criminal Justice, Mental Health & Risk*. <https://doi.org/10.1002/9781118845387.wbeoc020>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta (ed.); Alfabeta).
- Suryaputri, I. Y., Mubasyiroh, R., Idaiani, S., & Indrawati, L. (2022). Determinants of Depression in Indonesian Youth: Findings from a Community-based Survey. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 55(1), 88–97. <https://doi.org/10.3961/JPMMPH.21.113>
- Walters, G. D. (2018). *Modelling The Criminal Lifestyle Theorizing At The Edge of Chaos*. palgrave macmillan.
- Baumrind, D. (1966). Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child. *Child Development*, 37(1966), 887–907.
- BPS. (2023). *Statistik Kriminal 2022*.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr
- Dekawati, G., & Marbun, W. (2022). Pendekatan Teori Criminal Thinking Pada Kasus Pembunuhan Anak Oleh Anak. *Krisna Law : Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Krisnadwipayana*, 4(1), 59–67. <https://doi.org/10.37893/krisnalaw.v4i1.15>



- Maimun. (2019). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*.
- Maryati, L. I., & Rezania, V. (2021). *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*.
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything , or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Scott, D. (2014). Pains of imprisonment. *A Companion to Criminal Justice, Mental Health & Risk*. <https://doi.org/10.1002/9781118845387.wbeoc020>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta (ed.); Alfabeta).
- Suryaputri, I. Y., Mubasyiroh, R., Idaiani, S., & Indrawati, L. (2022). Determinants of Depression in Indonesian Youth: Findings from a Community-based Survey. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 55(1), 88–97. <https://doi.org/10.3961/JPMPH.21.113>
- Walters, G. D. (2018). *Modelling The Criminal Lifestyle Theorizing At The Edge of Chaos*. palgrave macmillan.

